

Labuh Sesaji sebagai Bentuk Ekologi Spiritual dalam Konservasi Alam Kabupaten Magetan

Annastasya Shofi Muliani *¹
Fikky Dian Roqobih ²
Sapti Puspitarini ³
Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: annastasya.23099@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², saptipuspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiyawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Ritual Labuh Sesaji di Telaga Sarangan merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai ekologi spiritual dan konservasi alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ritual Labuh Sesaji dalam membangun kesadaran ekologi spiritual dan mendukung upaya konservasi alam di Kabupaten Magetan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber tertulis dengan kata kunci "Labuh Sesaji", "Larung Sesaji Magetan", "Kearifan Lokal Magetan", "Konservasi Alam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Labuh Sesaji bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga wujud nyata dari ekologi spiritual yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Dalam aspek konservasi alam, Labuh Sesaji berperan melalui gotong royong, pelarungan sesaji, dan ekowisata, di mana masyarakat diajarkan menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab spiritual dan sosial. Meskipun demikian, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan seperti modernisasi, globalisasi, dan berkurangnya minat generasi muda. Untuk menjaga keberlangsungan Labuh Sesaji, diperlukan upaya berkelanjutan seperti meningkatkan pengalaman budaya, menyebarkan pengetahuan budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal, serta dukungan pemerintah dan pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata.

Kata kunci: Labuh Sesaji, Magetan, Sarangan, Ritual, Konservasi

Abstract

The Labuh Sesaji ritual at Telaga Sarangan is a cultural tradition rich in spiritual ecological values and nature conservation. This research aims to examine the role of the Labuh Sesaji ritual in building spiritual ecological awareness and supporting nature conservation efforts in Magetan Regency. The research method used is a literature study, by analyzing various written. The results show that Labuh Sesaji is not just a cultural tradition, but also a tangible manifestation of spiritual ecology that emphasizes the harmonious relationship between humans, nature, and the spiritual dimension. In the aspect of nature conservation, Labuh Sesaji plays a role through gotong royong (mutual cooperation), the throwing of offerings, and ecotourism, where people are taught to protect the environment as a spiritual and social responsibility. Nevertheless, the preservation of this tradition faces challenges such as modernization, globalization, and the diminishing interest of the younger generation. To maintain the sustainability of Labuh Sesaji, sustainable efforts are needed such as improving cultural experiences, disseminating cultural knowledge, fostering a sense of pride in local heritage, as well as government support and utilization of culture as a tourist attraction.

Keywords: Labuh Sesaji, Magetan, Sarangan, Ritual, Conservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, kebudayaan, dan tradisi (Ghofir & Sefiana, 2023). Salah satu contoh kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah ritual Labuh Sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Telaga Sarangan, Magetan, Jawa Timur. Ritual ini merupakan bagian dari tradisi yang telah dilakukan turun-temurun dan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat (Philips & Susilo, 2022).



Gambar 1. Peta Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan memiliki daya tarik wisata yang unik, terutama karena pemandangan alam pegunungannya yang mempesona dan pelestarian budaya tradisional oleh masyarakat setempat (Utomo, 2018). Kombinasi berbagai objek wisata yang beragam dengan pengelolaan yang modern telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan industri pariwisata di wilayah ini. Selain itu, sektor perkebunan, kehutanan, dan peternakan memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian lokal (Wulida et al., 2023). Hasil dari sektor-sektor ini diolah menjadi berbagai kerajinan tangan, yang kemudian dipasarkan di kawasan wisata, termasuk di sekitar Telaga Sarangan. Telaga Sarangan, yang juga disebut Telaga Pasir, telah dikenal secara internasional karena pemandangan alamnya yang menawan dan reputasinya sebagai tujuan wisata yang aman. Terletak di kaki Gunung Lawu pada ketinggian sekitar 3.265 meter di atas permukaan laut, danau ini terletak di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Letaknya yang strategis, sekitar 16 km di sebelah barat Kota Magetan, menjadikannya salah satu objek wisata utama di kawasan tersebut (Setiawan, 2018).

Tradisi budaya penting yang terkait dengan Telaga Sarangan adalah ritual Labuh Sesaji, yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur atas kekayaan alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini juga berfungsi sebagai cara untuk memohon berkah bagi kelestarian Telaga Sarangan, agar terus memberikan kedamaian dan keamanan bagi warga (Ani, 2019). Sebagai bagian dari ritual tersebut, masyarakat membawa tumpeng "Gono Bahu" dalam prosesi mengelilingi danau sebelum menepikannya di tengah air (Putra, 2020). Sebagai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, Labuh Sesaji memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat setempat. Dari perspektif budaya, ritual ini merupakan bentuk warisan non-material yang terus dilestarikan. Unsur-unsur budaya non-material tersebut meliputi nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Labuh Sesaji juga menjadi bukti komitmen masyarakat setempat dalam menjaga warisan budaya meski terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman (Ani, 2019).

Dalam ranah pariwisata, ritual Labuh Sesaji menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung budaya dan adat istiadat masyarakat Telaga Sarangan (Philips & Susilo, 2022). Ritual ini dapat diintegrasikan ke dalam paket wisata, sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan warisan budaya setempat. Kehadirannya juga memperkuat pariwisata berbasis budaya dan ekowisata dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk tidak hanya mengagumi keindahan alam Telaga Sarangan, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan ekologis yang terkandung dalam tradisi ini (Philips & Susilo, 2022).

Berdasarkan fenomena dan pembahasan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji peran ritual Labuh Sesaji dalam pelestarian lingkungan, khususnya dalam kaitannya dengan konsep ekologi spiritual dan konservasi alam. Ritual ini memiliki makna budaya dan spiritual yang signifikan bagi masyarakat setempat sekaligus berperan dalam upaya pelestarian alam di Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul " Labuh Sesaji sebagai Bentuk Ekologi Spiritual dalam Konservasi Alam Kabupaten Magetan".

METODE

Artikel penelitian ini menerapkan metode studi literatur dalam pengumpulan data. Metode tersebut melibatkan penelaahan secara mendalam terhadap berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, serta sumber-sumber lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur tersebut sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan pencarian sistematis dengan mengandalkan kata kunci "Labuh Sesaji", "Larung Sesaji Magetan", "Kearifan Lokal Magetan", "Konservasi Alam" pada basis data akademik seperti Google Scholar dan Publish or Perish. Sumber-sumber yang diambil harus memenuhi standar kredibilitas, misalnya berasal dari jurnal terindeks atau diterbitkan oleh institusi akademik terkemuka. Setelah proses pengumpulan, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis kritis terhadap isi, metodologi, dan hasil-hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi celah dalam penelitian yang ada serta mengembangkan sintesis baru. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi pola, perbandingan, serta hubungan antara berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Dengan demikian, metode studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan membangun landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Prosesi Labuh sesaji

Upacara Larung Sesaji berlangsung selama empat hari, diawali dengan bersih-bersih desa, di mana masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar, tempat ibadah, dan gedung pemerintahan (Putra, 2020). Ritual kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan kambing kendit yang dipimpin oleh Kepala Desa, dilanjutkan dengan prosesi Pagar Desa, yaitu mengubur kepala dan kaki kambing di beberapa lokasi di desa (Romadhon, 2014). Pada hari Jumat, para perempuan turut serta dalam Labuhan Sarangan, membawa tumpeng dan berbagai hidangan, yang kemudian disantap bersama-sama. Acara semakin meriah dengan prosesi akbar yang menampilkan tumpeng besar yang dikenal sebagai Gono Bahu, yang tingginya mencapai 2 meter dan berisi sekitar 50 kg beras, yang dihias dengan hasil pertanian (Putra, 2020). Puncak

acara adalah prosesi arak-arakan tumpeng Gono Bahu dan sesaji lainnya yang diarak dengan diiringi oleh pasukan berkuda, tetua adat, kepala desa, dan berbagai kelompok kesenian. Prosesi ini diakhiri di Punden, di mana para tetua adat secara simbolis menyerahkan tumpeng kepada Bupati Magetan untuk didoakan. Setelah itu, tumpeng beserta sesaji lainnya dibawa ke tengah danau menggunakan speedboat, sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan permohonan kesejahteraan bagi masyarakat (Putra, 2020). Selain memiliki makna spiritual, ritual ini juga bertujuan untuk melestarikan lingkungan sesuai dengan konsep ekologi spiritual, yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian Telaga Sarangan. Selain sebagai warisan budaya yang bernilai, Larung Sesaji juga menjadi daya tarik wisata yang dipadukan dengan acara Gebyar Labuh Sarangan yang dimeriahkan dengan bazar, pawai, dan pentas seni untuk menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara.

Ekologi Spiritual dalam Labuh Sesaji

Ekologi spiritual merupakan suatu kesadaran untuk membangun hubungan harmonis dengan lingkungan yang ditanamkan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk jalur pendidikan, budaya, dan tradisi. Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab secara fisik terhadap alam, tetapi juga memiliki keterikatan spiritual yang mendalam dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Muchlis, 2017). Dalam konteks Labuh Sesaji di Telaga Sarangan, ekologi spiritual tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa menjaga kelestarian telaga bukan hanya tanggung jawab manusia secara fisik, tetapi juga bagian dari kewajiban spiritual. Melalui ritual ini, masyarakat menanamkan kesadaran bahwa alam harus dijaga sebagai wujud syukur atas anugerah Tuhan. Dengan adanya Labuh Sesaji, nilai-nilai konservasi alam diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian dari budaya yang terus dipertahankan (Satria, 2019).

Ritual Labuh Sesaji di Telaga Sarangan merupakan wujud kesadaran masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Keyakinan yang berkembang di masyarakat setempat adalah bahwa jika ritual tahunan ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sesuatu yang buruk, baik berupa bencana alam maupun gangguan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Labuh Sesaji bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi sarana menjaga harmoni antara manusia dan alam. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, khususnya hasil panen yang diberikan melalui alam (Satria, 2019). Keberkahan yang diperoleh masyarakat diyakini erat kaitannya dengan keseimbangan alam yang harus tetap dijaga. Selain itu, Labuh Sesaji juga bertujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang diyakini dapat mengganggu ketentraman warga jika tidak diredakan dengan upacara ini (Satria, 2019). Pelaksanaan ritual ini menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan tanah dan lingkungan yang lestari bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai perantara antara manusia dan kekuatan spiritual, yang sekaligus menjadi pengingat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam (Italiana & Hafsari). Dari perspektif ekologi spiritual, kepercayaan ini menanamkan kesadaran bahwa manusia tidak hanya mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus melestarikan dan merawatnya sebagai bentuk keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual. Proses ritual yang melibatkan berbagai kegiatan seperti bersih desa, pelarungan sesaji, dan doa bersama, secara tidak langsung juga menanamkan nilai-nilai konservasi, di mana masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak ekosistem sekitar (Wardana & Lestari, 2021). Oleh karena itu, Labuh Sesaji bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga strategi pelestarian lingkungan berbasis spiritualitas, yang mampu memperkuat kesadaran ekologis serta mengajarkan masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan alam bagi kehidupan.

Konservasi Alam melalui Labuh Sesaji

Ritual Labuh Sesaji di Telaga Sarangan bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Melalui upacara ini, masyarakat diajak untuk menjaga ekosistem danau agar selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Salah satu upaya pelestarian yang nyata dalam Labuh Sesaji adalah kegiatan gotong royong (Philips &

Susilo, 2022). Dalam kegiatan ini, kepala desa atau aparat desa mengumpulkan warga untuk memberikan arahan tentang pelaksanaan bakti sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong upaya bersama dalam membersihkan area yang telah ditetapkan untuk ritual Larung Sesaji. Warga dengan sukarela berpartisipasi dan bekerja sama untuk memastikan kelancaran pelaksanaan ritual. Upaya pembersihan tidak hanya dilakukan di lokasi upacara utama, tetapi juga di wilayah desa sekitar, termasuk jalan akses menuju lokasi. Inisiatif ini membantu menjaga lingkungan agar tetap rapi dan terawat, terutama untuk menyambut kedatangan pengunjung yang datang untuk menyaksikan tradisi ini (Philips & Susilo, 2022).

Lebih jauh, tindakan melabuhkan sesaji ke tengah danau mengandung simbolisme ekologis yang mendalam. Sesaji yang berupa hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan nasi tumpeng merupakan simbol hubungan yang saling terkait antara manusia dan alam. Dengan mempersembahkan hasil panen, masyarakat menegaskan kembali rasa hormat dan ketergantungan mereka terhadap alam, sekaligus menegaskan tanggung jawab mereka untuk merawatnya (Putra, 2020). Tradisi ini menanamkan prinsip bahwa keseimbangan ekosistem harus dijaga untuk menjamin keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Selain itu, Labuh Sesaji juga menjadi pengingat pentingnya menjaga kualitas air danau, karena masyarakat setempat percaya bahwa pelestarian Telaga Sarangan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran mereka.

Di sisi lain, Labuh Sesaji sebagai bagian dari ekowisata juga berperan penting dalam mendukung konservasi alam secara berkelanjutan. Seiring dengan semakin dikenalnya ritual ini sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Telaga Sarangan, masyarakat setempat didorong untuk mempertahankan lingkungan yang bersih, asri, dan lestari agar tetap menarik bagi wisatawan. Kesadaran ini mendorong warga untuk terus menjaga keindahan alam sekitar, termasuk kebersihan telaga, jalanan desa, serta kawasan wisata lainnya, sehingga tidak hanya memberikan manfaat bagi pariwisata, tetapi juga bagi kelestarian lingkungan (Oktaviyani, 2020). Selain itu, hubungan antara Labuh Sesaji dan konservasi alam menciptakan siklus positif yang saling menguntungkan. Tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun ini menjadi faktor utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Dengan adanya ritual ini, masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan warisan leluhur. Sebaliknya, kelestarian lingkungan juga memastikan bahwa ritual Labuh Sesaji dapat terus berlangsung tanpa adanya ancaman kerusakan alam yang dapat mengganggu jalannya upacara (Philips & Susilo, 2022).

Aspek konservasi dalam Labuh Sesaji juga tampak dari keterlibatan generasi muda dalam setiap tahap kegiatan. Keterlibatan ini menjadi penting karena memberikan ruang bagi transfer nilai-nilai pelestarian alam secara langsung melalui praktik budaya. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam gotong royong serta persiapan ritual, masyarakat secara tidak langsung menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi juga menjamin kelestarian alam dan budaya di masa depan. Selain itu, penggunaan bahan sesaji yang alami dan mudah terurai menunjukkan komitmen masyarakat terhadap praktik-praktik ramah lingkungan yang menghindari pencemaran dan degradasi ekosistem danau. Semua ini menunjukkan bahwa Labuh Sesaji tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar menjadi sarana nyata untuk memperkuat konservasi lingkungan di sekitar Telaga Sarangan (Putra, 2020).

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Pelestarian kebudayaan Labuh Sesaji menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

a. Modernisasi dan Teknologi

Kemajuan teknologi dan gaya hidup modern telah menggeser minat generasi muda dari praktik budaya tradisional, termasuk Labuh Sesaji. Mereka lebih tertarik pada aktivitas-

aktivitas modern yang cenderung bersifat individual dan instan, seperti bermain gim daring, berselancar di media sosial, dan mengikuti tren global yang tidak memiliki kaitan dengan kearifan lokal. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan adat mengalami penurunan yang signifikan. Labuh Sesaji, yang dahulunya melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, kini mulai kehilangan antusiasme dari kalangan muda. Tidak sedikit dari mereka yang menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang usang, hanya relevan bagi generasi terdahulu, dan tidak lagi memiliki tempat dalam kehidupan mereka yang serba cepat dan digital. Perubahan pola pikir ini menyebabkan terputusnya kesinambungan budaya, karena nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tidak lagi tersampaikan secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Anbiya et al, 2024).

b. Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai

Perubahan struktur sosial masyarakat telah menyebabkan memudarnya nilai-nilai yang mendasari praktik-praktik tradisional. Perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi mendorong individu untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi dan pencapaian material, dibandingkan dengan keterlibatan dalam kegiatan kolektif berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, banyak orang mulai menjauh dari budaya leluhur karena dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan hidup modern. Tradisi seperti Labuh Sesaji, yang dahulu dipandang sakral dan bermakna, kini kerap kali hanya dilihat sebagai seremoni rutin yang bersifat formalitas semata. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas yang melekat pada praktik tersebut perlahan kehilangan tempat dalam kesadaran masyarakat yang semakin pragmatis (Anbiya et al, 2024).

c. Globalisasi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, media massa, dan internet telah memfasilitasi masuknya budaya asing ke Indonesia dalam berbagai bentuk, mulai dari gaya berpakaian, musik, makanan, hingga cara berpikir dan berperilaku. Arus informasi yang begitu deras membuat generasi muda lebih terekspos pada budaya global yang dianggap lebih modern dan menarik. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi budaya, di mana tradisi lokal mulai ditinggalkan dan tidak lagi dianggap sebagai bagian penting dari identitas diri. Generasi muda lebih cenderung mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih “kekinian” dan sesuai dengan citra diri mereka di ruang sosial digital. Dalam konteks ini, praktik-praktik budaya tradisional seperti Labuh Sesaji mulai kehilangan daya tarik karena dianggap tidak sesuai dengan tren global yang mereka konsumsi sehari-hari. Akibatnya, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal terus menurun, dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut semakin terpinggirkan dalam kehidupan sosial yang serba cepat dan terhubung secara digital. (Anbiya et al, 2024).

d. Kurangnya Dukungan dan Sumber Daya

Kurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional menimbulkan tantangan serius bagi kelangsungan praktik-praktik seperti Labuh Sesaji. Ketika generasi penerus tidak lagi menghargai atau merasa perlu untuk mempelajari tradisi ini, maka keberlanjutan budaya tersebut berada dalam ancaman nyata. Selain minimnya ketertarikan, kurangnya dukungan dalam bentuk sumber daya—baik finansial, infrastruktur, maupun dokumentasi budaya—juga memperburuk situasi. Dalam banyak kasus, upacara tradisional hanya dilakukan oleh kalangan tua yang jumlahnya semakin berkurang, sementara kaum muda abai dan tidak dilibatkan secara aktif. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antar generasi dalam pemahaman dan keterlibatan budaya. Akibatnya, pengetahuan lisan dan praktik-praktik turun-temurun yang tidak terdokumentasi dengan baik berisiko terlupakan. (Anbiya et al, 2024).

e. Urbanisasi dan Perubahan Lingkungan

Urbanisasi yang semakin masif telah mendorong banyak masyarakat, terutama generasi muda, untuk bermigrasi ke daerah perkotaan dalam rangka mencari pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih modern. Perpindahan ini sering kali menyebabkan keterputusan hubungan mereka dengan lingkungan asal, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi seperti Labuh Sesaji, yang tumbuh dan hidup dalam konteks sosial pedesaan, kehilangan pelaku dan pendukungnya karena banyak warga yang tidak lagi tinggal di daerah tersebut. Ketika masyarakat mulai tercerabut dari akar budayanya, praktik-praktik lokal pun mulai ditinggalkan. Selain itu, perubahan lingkungan seperti penurunan kualitas air, degradasi ekosistem danau, dan dampak dari pembangunan pariwisata yang tidak berkelanjutan juga turut memengaruhi keberlangsungan ritual Labuh Sesaji (Anbiya et al., 2024).

f. Hilangnya Pengetahuan Budaya

Kurangnya pendidikan budaya bagi generasi muda mengakibatkan berkurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi-tradisi lokal. Dalam banyak kasus, pengetahuan mengenai praktik seperti Labuh Sesaji hanya diketahui oleh kelompok usia lanjut, sementara generasi muda tidak mendapatkan akses yang memadai untuk mempelajarinya, baik melalui jalur formal maupun informal. Transmisi pengetahuan budaya yang seharusnya berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga dan komunitas kini semakin jarang terjadi. Akibatnya, banyak anak muda yang tidak lagi memahami makna simbolik dari sesaji, struktur ritual, hingga filosofi kehidupan yang menjadi dasar dari pelaksanaan upacara tersebut. Ketika pengetahuan ini tidak diwariskan, bukan hanya bentuk fisik ritual yang terancam, tetapi juga nilai-nilai luhur yang menyertainya, seperti rasa syukur kepada alam, gotong royong, dan spiritualitas. (Anbiya et al., 2024).

Untuk menjaga keberlangsungan budaya Labuh Sesaji, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terarah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung pelestarian budaya ini adalah:

a. Culture Experience (Pengalaman Budaya)

Pengalaman langsung dalam mengikuti dan mempraktikkan kegiatan budaya menjadi salah satu aspek penting dalam pelestarian tradisi seperti Labuh Sesaji. Melalui partisipasi aktif, khususnya oleh generasi muda, nilai-nilai dan makna di balik tradisi tersebut dapat dirasakan secara langsung dan mendalam. Misalnya, mempelajari dan menampilkan tarian tradisional yang terkait dengan Labuh Sesaji dalam festival budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendorong keberlanjutan tradisi (Anbiya dkk, 2024).

b. Culture Knowledge (Pengetahuan Budaya)

Penyebaran informasi yang luas mengenai Labuh Sesaji melalui berbagai media menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Inisiatif seperti pembangunan situs web, pendirian museum budaya, serta penggunaan media sosial menjadi jembatan pengenalan tradisi ini kepada khalayak yang lebih besar, baik lokal maupun global. Melalui akses yang mudah dan menarik, tradisi budaya dapat dikenal dan dihargai lebih luas, sehingga meminimalisir risiko keterasingan generasi muda terhadap warisan leluhur mereka (Anbiya et al, 2024).

c. Peningkatan Rasa Bangga terhadap Budaya Lokal

Rasa bangga terhadap budaya lokal merupakan fondasi penting dalam menjaga kelangsungan tradisi seperti Labuh Sesaji. Namun, minimnya kesadaran dan kebanggaan ini menjadi tantangan yang nyata, terutama di tengah gempuran budaya asing. Penghargaan dan kecintaan terhadap warisan budaya dapat memperkuat identitas bangsa serta mencegah terkikisnya nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, rasa bangga tidak hanya menjadi sikap

individual, tetapi juga sebuah modal sosial yang menguatkan ikatan komunitas dalam melestarikan budaya (Anbiya et al, 2024).

d. Dukungan Pemerintah dan Organisasi Masyarakat

Peran pemerintah dan organisasi masyarakat sangat krusial dalam memberikan dukungan yang nyata bagi pelestarian Labuh Sesaji. Bentuk dukungan dapat meliputi pembuatan kebijakan yang mengakomodasi pelestarian budaya, penyediaan dana, serta fasilitasi pelaksanaan acara budaya. Dukungan ini memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk terus memelihara tradisi mereka, sekaligus meningkatkan motivasi dan kapasitas komunitas dalam menjaga kelestarian budaya (Anbiya et al, 2024).

e. Pemanfaatan Budaya sebagai Daya Tarik Wisata

Labuh Sesaji tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga potensi aset budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Di Telaga Sarangan, pengenalan dan promosi ritual ini sebagai bagian dari daya tarik wisata dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mengangkat nilai budaya lokal. Dengan demikian, ritual tradisional tersebut berperan ganda: sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat melalui peningkatan ekonomi lokal (Nourwahida & Indarti, 2021).

f. Pendidikan dan Sosialisasi tentang Budaya

Integrasi materi budaya lokal dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal menjadi salah satu cara untuk menanamkan pengetahuan dan penghargaan sejak dini kepada generasi muda. Sosialisasi melalui komunitas budaya, institusi pendidikan, dan platform digital turut berkontribusi dalam memperluas jangkauan informasi tentang Labuh Sesaji. Langkah ini penting untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tetap dikenali dan dihargai oleh masyarakat luas, khususnya generasi penerus (Nourwahida & Indarti, 2021).

KESIMPULAN

Ritual Labuh Sesaji di Telaga Sarangan bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga bentuk konservasi berbasis ekologi spiritual. Dalam ekologi spiritual labuh sesaji menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pelestarian lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan labuh sesaji, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk syukur atas anugerah Tuhan, serta mencegah bencana yang diyakini dapat terjadi jika keseimbangan tersebut terganggu. Selain itu, kegiatan seperti bersih desa dan pelarungan sesaji memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghormati leluhur.

Dalam aspek konservasi alam, ritual labuh sesaji di Telaga Sarangan bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga berperan dalam konservasi alam. Melalui gotong royong, pelarungan sesaji, dan ekowisata, masyarakat diajarkan menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab spiritual dan sosial. Hubungan timbal balik antara budaya dan alam menciptakan siklus positif, di mana kelestarian ekosistem memastikan keberlanjutan ritual. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, globalisasi, dan berkurangnya minat generasi muda. Faktor lain seperti urbanisasi dan kurangnya edukasi budaya juga turut mengancam keberlangsungannya. Untuk menjaga tradisi ini, diperlukan upaya berkelanjutan, seperti meningkatkan pengalaman budaya, menyebarkan pengetahuan budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal. Dukungan pemerintah, pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata, serta pendidikan dan sosialisasi juga menjadi langkah penting. Dengan strategi ini, Labuh Sesaji dapat terus lestari sebagai identitas budaya yang diwariskan ke generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini, dan Ibu Enny Susiyawati atas segala bentuk dukungan, bimbingan, serta saran yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Ketiga dosen pembimbing tersebut tidak hanya memberikan arahan yang jelas dan konstruktif dalam setiap tahap penyusunan, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kesabaran yang luar biasa dalam mendampingi penulis memahami dan mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam tulisan ini.

Melalui berbagai diskusi yang membangun dan evaluasi yang mendalam, penulis memperoleh banyak wawasan baru yang memperkaya isi artikel serta meningkatkan kualitas analisis yang disampaikan. Penulis merasa sangat terbantu oleh penjelasan-penjelasan yang mendetail serta dorongan yang terus diberikan agar tetap semangat menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal. Tanpa kehadiran, dedikasi, dan ketelatenan para pembimbing, artikel ini tentu tidak akan mencapai bentuknya yang sekarang. Semoga segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah dicurahkan menjadi amal baik yang mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, B. F., Nuriyah, M. L. S., Suryahadi, W., & Sulistiawati, A. (2024). Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 235-242.
- Ani, S. (2019). Analisis Fungsi Legenda Telaga Sarangan Di Kelurahan Sarangan Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 39-44. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1420>
- Ghofir, J., & Sefiana, S. (2023). Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 54-65. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>
- Italiana, N. R., & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Islamic Education*, 1(3), 288-297.
- Muchlis Solichin, M. (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir*, 17(2), 471-494. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/229>
- Nourwahida, C. D., & Windarti, A. (2021). *Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sesaji sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Oktaviyani, T. E. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran Terhadap Pengelolaan Wisata Telaga Sarangan Di Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11069>
- Philips, M. R., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1115-1136. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1115-1136>
- Putra, J. D. A. (2020). Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Kebudayaan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 41-45. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24757>
- Romadhon, D. R. (2014). *Menelisik nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Satria, N. T. (2019). *Kebertahanan ritual larung sesaji di telaga sarangan, kecamatan plaosan, kabupaten magetan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

<http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3869>

Setiawan, Y. (2018). *APLIKASI PENGENALAN OBJEK WISTA JAWA TIMUR BERBASIS ANDROID* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1759>

Utomo, A. W. (2018, August). Perkembangan industri olahraga obyek wisata dan rekreasi di Kabupaten Magetan. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA* (Vol. 1, No. 1, pp. 116-126).

Wardana, K. K., & Lestari, M. T. (2021). Efektivitas Komunikasi Pemasaran Pemerintah Pada Objek Wisata Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. *eProceedings of Management*, 8(2).

Wulida, F. F. Y., Patiung, M., & Hermawati, D. T. (2023). Analisis sektor agribisnis sebagai sektor potensial yang berkelanjutan di Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 22(2), 105-114. <http://dx.doi.org/10.30742/jisa22220221988>